

Model mentoring pembinaan akhlak santriwati di Perguruan Islam Ar-Risalah

Rengga Satria* & Salsabila Fitri Husna

Universitas Negeri Padang
renggasatria@fis.unp.ac.id

Abstract

Ar-Risalah Islamic College is an Islamic school with a dormitory system that focuses on fostering the morals of female students. The purpose of the study was to describe the mentoring model at the Ar-Risalah Islamic College in fostering the morals of students. This study uses a qualitative method. Data collection techniques are interviews, observation, and documentation. The interactive method of Miles and Huberman was used in data analysis in this study. Research shows that 1) Mentoring is the main means of moral development that has forms of activities such as recitations of the Qur'an, reading prayers, cults, rihlah, qodhoya, to cooking together. 2) moral development through mentoring in Ar-Risalah is carried out in three stages, namely worship development, character building, and environmental cleanliness. 3) supporting factors and inhibiting factors in the process of moral development a) supporting factors in the form of the closeness of mentors to students, where mentoring activities are easily accessible, is a mandatory program at Ar-Risalah Islamic College b) inhibiting factors in the form of time, number of students who attend, busyness mentors and the lack of self-awareness of the students.

Keywords: Mentoring ; Ar-Risalah Islamic Collage; Student.

Abstrak

Perguruan Islam Ar-Risalah adalah sekolah Islam dengan sistem asrama yang fokus kepada pembinaan akhlak santriwati. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan model mentoring di Perguruan Islam Ar-Risalah dalam membina akhlak santriwati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik Pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode interaktif dari Miles dan Huberman digunakan dalam analisis data pada penelitian ini. Penelitian menunjukkan bahwa 1) Mentoring merupakan sarana utama dalam pembinaan akhlak yang memiliki bentuk-bentuk kegiatan seperti tilawah Al Qur'an, pembacaan doa, kultum, rihlah, qodhoya, sampai memasak bersama. 2) pembinaan akhlak melalui mentoring di Ar-Risalah dilakukan melalui tiga tahap yaitu pembinaan ibadah, pembinaan karakter dan kebersihan lingkungan. 3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlak a) faktor pendukung berupa Kedekatan pembimbing dengan santriwati, tempat kegiatan mentoring mudah di jangkau, merupakan program wajib di Perguruan Islam Ar-Risalah b) faktor penghambat berupa waktu, jumlah santriwati yang hadir, kesibukan para pembimbing dan kurangnya kesadaran diri dari santriwati.

Kata kunci: Mentoring; Perguruan Islam Ar-Risalah; Santriwati.

Diserahkan: 08-07-2022 **Disetujui:** 10-09-2022 **Dipublikasikan:** 15-09-2022

Kutipan: Satria, R., & Husna, S. (2022). Model mentoring pembinaan akhlak santriwati di Perguruan Islam Ar-Risalah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 411-423.

doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7761>

I. Pendahuluan

Akhlak merupakan perilaku yang spontan, tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan dalam perilaku sehari-hari dan pernyataan ini sesuai dengan keadaan jiwa manusia (Anggraeni, 2017). Akhlak merupakan norma dan nilai tentang hubungan manusia. Hubungan tersebut mencakup hubungan kepada Allah SWT., sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Akhlak akan menentukan keberadaan manusia dalam kehidupan masyarakat. Istilah akhlak lebih didominasi dengan istilah karakter atau kepribadian. Akhlak yang sebenarnya memiliki pengertian yang sama seperti sikap dan perilaku seseorang (Nasar, 2021).

Adapun Lubis (2012) mengutip dari buku karangan Al Baqi Surur yaitu menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan tuntunan yang meliputi segala aspek kehidupan. Akhlak merupakan sebuah sifat yang ada dalam jiwa lalu dari itu muncul perilaku-perilaku dengan spontan tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran. Akhlak mempunyai ide dan tujuan luhur yang berhubungan kuat dengan ruh, akal, kalbu dan badan. Karakter religius adalah salah satu dari perilaku yang paling utama. Dari perilaku ini akan muncul akidah dan akhlak. Di sekolah unggulan akhlak adalah sebuah nilai yang sangat harus dipedulikan. Demi membentuk keturunan penerus bangsa yang mempunyai akhlak mulia, oleh karena itu diperlukan pembiasaan yang baik (Misanti, 2020).

Merujuk kepada berbagai pendapat di atas maka secara jelas dipahami bahwa, pendidikan dan pembentukan akhlak sangat penting bagi seorang anak untuk membentuk pribadi yang lebih baik. Bahkan jauh sebelumnya pendidikan akhlak merupakan misi pertama yang diajarkan Nabi Muhammad Saw di samping misi akidah. Pendidikan akhlak betul-betul diperlukan untuk menuntun seseorang dalam menjalani kehidupan. Akhlak yang baik akan berbanding lurus dengan perbuatan. Jika seseorang telah mempunyai akhlak yang baik maka sikap atau perbuatannya akan baik pula begitu pun sebaliknya.

Akhlak merupakan aspek yang utama dalam Islam bagi seseorang dalam mencapai kesuksesan kehidupan di dunia dan di akhirat. Namun, berdasarkan hasil penelitian (Aulya dkk., 2017; Marfuah, 2021; Abdullah, 2021) didapati bahwa saat ini masih terdapat berbagai kemerosotan akhlak yang terjadi di tengah masyarakat khususnya pada peserta didik. Dari hasil penelitian di atas kemudian di dapat bahwa terdapat berbagai kerusakan akhlak peserta didik seperti merokok, tawuran, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Hadiono, 2015; Sofiana, 2020; Hadiono, 2015) yang menyatakan bahwa fenomena merosotnya akhlak atau moralitas anak bangsa disebabkan oleh kenakalan remaja. Hal itu terjadi karena minimnya pendidikan akhlak yang mereka dapatkan dari orang tuanya. Para orang tua beranggapan bahwa pendidikan akhlak sudah cukup mereka terima di sekolah saja, padahal seharusnya

pendidikan akhlak pertama kali di dapatkan seorang anak dari lingkungan keluarganya sendiri. Manusia berhadapan dengan persoalan moral dan akhlak yang serius, oleh karena itu perhatian terhadap pentingnya akhlak semakin kuat. Sehingga cara mengatasinya tidak cukup dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan tetapi harus disertai dengan pembentukan dan pembinaan akhlak (Rahmawati, 2018). Perguruan Islam Ar-Risalah adalah sekolah berbasis asrama yang menerapkan sistem pendidikan seperti sekolah formal lainnya. Perguruan Islam Ar-Risalah memiliki berbagai jenjang pendidikan, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Ar-Risalah, 2021).

Sepwina (2020) menyatakan, di Ar Risalah santriwati diberikan pembinaan agar memiliki akhlak yang baik. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut terdiri dari tiga komponen yaitu akhlak, tahfidz, dan bahasa. Program pembinaan tersebut dilaksanakan melalui bidang studi mentoring. Pengontrolan siswi di Perguruan Islam Ar-Risalah dilakukan selama 24 jam dan dipantau oleh pengasuh asrama, sedangkan untuk kegiatan sekolah di pantau oleh perguruan. Oleh sebab itu, maka perlu ini diungkap karena bisa jadi ini menjadi sebuah model yang bisa dicontoh oleh sekolah-sekolah lain sehingga kemerosotan akhlak yang terjadi pada peserta didik dapat di atasi dengan pembinaan akhlak yang dicontohkan oleh Perguruan Islam Ar Risalah. Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana model mentoring di Perguruan Islam Ar-Risalah dalam membina akhlak santriwati.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi pada penelitian ini bertempat di Perguruan Islam Ar-Risalah terletak di kota Padang tepatnya di Jalan Raya Air Dingin, RT.01/RW.09, Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Mengenai informan yang penulis libatkan dalam mendapatkan data pada penelitian ini, penulis merujuk kepada penelitian (Creswell, 2010; Sugiyono, 2010) di mana dalam memilih informan pada penelitian kualitatif terdapat empat kategori yaitu: 1) informan yang masih aktif dalam bidang yang diteliti, 2) memiliki kompetensi, 3) memiliki waktu untuk memberikan informasi dan 4) jujur dalam memberikan informasi sesuai dengan fakta dan data yang terjadi.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari sebelas orang *murabbiyah* mentoring, satu orang kepala pengasuhan putri dan satu orang waka ibadah yang dipilih secara *purposive sampling* imana teknik ini merupakan bentuk pengambilan sampel penelitian sesuai dengan tujuan penelitian tersebut dengan menggunakan pertimbangan pribadi dari peneliti (Arikunto, 2010). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian akan dilakukan analisis data dengan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan pengambilan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Perguruan Islam Ar-Risalah

Perguruan Islam Ar-Risalah berdiri pertama kali di kota Solok pada hari Selasa tanggal 24 Juni tahun 2003. Perguruan Islam Ar Risalah didirikan oleh 5 orang tokoh muda Sumatera Barat, yakni H. Irsyad Syafar, Lc, M.Ed, H. Kamrizal, Lc, H. Firman Bahar, Lc, H. M. Saleh Zulfahmi, Lc, MA dan Arwin Al Ibrahimy, Lc. Kelima tokoh muda ini merupakan alumni Madrasah Program Khusus di Madrasah Aliyah Negeri dan Pesantren di Sumatera Barat yang kemudian melanjutkan studi di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta.

Pada tahun 2005 resmi dibuka cabang Pesantren Perguruan Islam Ar-Risalah di kota Padang tepatnya di Jalan Raya Air Dingin, RT.01/RW.09, Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat. Luas tanah wakaf yang ada di Padang sekitar lebih kurang empat hektar. Dikarenakan luasnya tanah yang ada di Padang maka ditetapkan bahwa yayasan yang ada di Padang adalah Yayasan Induk dan Yayasan yang ada di Solok adalah cabang. Pada tahun 2009 diputuskan bahwa semua Bidang Yayasan yang berada di kota Solok semuanya di pindahkan ke kota Padang. Maka, semenjak itu semua jenjang Pendidikan difokuskan di Kota Padang (Ar-Risalah, 2019).

Perguruan Islam Ar-Risalah memiliki Unit Play Group, TK, SD Qur'an, SMP, MA dan STEI (Sekolah Tinggi Ekonomi Islam). Pada tingkatan SMP dan MA, penyelenggaraan sistem Pendidikan menggunakan sistem asrama (*Boarding School*). Mentoring menjadi program utama dalam menunjang sistem Pendidikan asrama di Perguruan Islam Ar-Risalah.

2. Gambaran Umum Mentoring di Perguruan Islam Ar-Risalah

Hasil wawancara dengan Kepala Pengasuhan Putri SR pada tanggal 14 April 2022 menyatakan, "*Mentoring ini merupakan salah satu bentuk pembinaan akhlak kepada santriwati, kenapa ada mentoring ini ya sejarah nya yaitu agar dapat mencapai target ibadah serta akhlak siswi Ar-Risalah.*" Sedangkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Bidang Ibadah dan Karakter Putri MS pada tanggal 09 April 2022 menyatakan, "*Mentoring ini ada agar pembinaan akhlak yang dilakukan lebih maksimal karena para santriwati ini dibentuk ke dalam kelompok yang lebih kecil.*" Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa diadakannya program mentoring di Perguruan Islam Ar-Risalah adalah untuk mencapai target ibadah dan karakter santriwati yang dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil agar pembinaan yang dilakukan lebih maksimal.

Pelaksanaan Mentoring di Perguruan Islam Ar-Risalah mengacu kepada visi dan misi serta tujuan Perguruan Islam Ar-Risalah itu sendiri. Sesuai dengan data yang penulis dapatkan visi dari Perguruan Islam Ar-Risalah adalah "terwujudnya generasi penuh berkah yang Qur'ani, berkarakter dan berprestasi". Serta misi dari Perguruan Islam Ar-Risalah adalah 1) mengoptimalkan potensi religius siswa dalam proses pembelajaran, 2)

mewujudkan proses pembelajaran berbasis karakter dan 3) mengupayakan pembelajaran dengan hasil belajar maksimal.

Supaya Mentoring di Perguruan Islam Ar-Risalah berjalan dengan efektif, maka pelaksanaannya di urus oleh penanggung jawab tersendiri. Dalam wawancara dengan Subjek SR menyatakan, “Kalau unitnya itu ke pengasuhan kemudian penanggung jawabnya adalah wakil kepala bagian ibadah dan karakter.” Wawancara dengan subjek MS, ia mengatakan, “Strukturnya masuk ke bagian pengasuhan yang di ketuai oleh kepala pengasuhan lalu penanggung jawabnya wakil kepala bagian ibadah dan pembinaan karakter.” Berdasarkan hasil wawancara didapati bahwa program mentoring berada di bawah unit pengasuhan yang di ketuai oleh kepala pengasuhan putri, dan program mentoring secara khusus penanggung jawabnya di pegang oleh wakil kepala bagian ibadah dan pembinaan karakter.

3. Bentuk-bentuk Kegiatan Mentoring di Ar-Risalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pembimbing mentoring serta observasi yang dilakukan didapati bahwa bentuk-bentuk kegiatan mentoring di Ar-Risalah adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan oleh moderator

Setiap kelompok mentoring akan ditunjuk penanggung jawab untuk setiap kegiatan yang ada. Begitu juga yang menjadi moderator akan berbeda-beda pada setiap kegiatan mentoring yang dilakukan sekali seminggu. Moderator bertugas untuk membuka suatu acara yang dimulai dengan salam dan beberapa kata-kata *muqaddimah*.

b. Tilawah al-Qur'an

Kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan Al-Qur'an di mana masing-masing peserta mentoring termasuk *murabbiyah* akan membacakan kurang lebih setengah halaman Al-Qur'an. Kegiatan ini berlangsung selama sepuluh hingga lima belas menit.

c. Kultum

Selanjutnya akan ada kultum atau kuliah tujuh menit yang berisi ceramah singkat tentang keislaman yang akan diberikan oleh santriwati peserta mentoring yang mana penanggung jawab untuk kultum ini telah ditentukan pada rapat kerja mentoring di awal semester.

d. Evaluasi *amal yaumi*

Murabbiyah atau pembimbing mentoring akan mengevaluasi amalan *yaumi* atau amalan harian santriwati, apakah target ibadah yang dilakukan santriwati sudah mencapai target atau malah jauh berkurang dari target yang telah ditentukan. Serta pembimbing mentoring akan memberikan semangat untuk santriwati agar senantiasa istiqamah dalam menjalankan target-target dan menanamkan pada diri santriwati bahwa target-target yang ditentukan itu sebenarnya juga untuk menambah ladang pahala di akhirat kelak. Evaluasi ini dilakukan lebih kurang sekitar lima belas menit.

e. Pemberian materi

Kegiatan berikutnya yaitu materi yang akan diberikan oleh *murabbiyah* atau pembimbing mentoring. Materi-materi yang diberikan meliputi aspek akidah, akhlak dan ibadah yang kurikulumnya telah dibuat oleh waka bagian ibadah dan tim. Materi-materi mentoring ini bertujuan untuk mencapai visi-misi dan sepuluh karakter santriwati Ar-Risalah.

Sepuluh karakter tersebut ialah 1) Berakidah lurus, 2) Sadar dan benar dalam beribadah, 3) Berakhlak mulia, 4) Berbudaya hidup sehat, 5) Berwawasan luas, 6) Bersungguh-sungguh, 7) Menghargai waktu, 8) Mandiri, 9) Cinta tanah air dan 10) Rahmat bagi semesta. Selanjutnya untuk pemberian materi oleh *murabbiyah* berlangsung sekitar lebih kurang tiga puluh lima menit.

f. *Qodhoya* atau sesi curhat

Kegiatan terakhir dalam mentoring adalah *qodhoya* atau sesi curhat. Peserta mentoring akan menceritakan apa yang sedang mereka rasakan baik itu berita gembira maupun sedih serta pembimbing mentoring dan peserta lainnya akan mendengarkan keluh kesah yang bercerita dan akan memberikan pendapat, solusi dan nasehat-nasehat agar mereka yang sedang bersedih menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Maka di sesi inilah jalinan *ukhuwah* antar pembimbing dan peserta mentoring akan terlihat. Kegiatan ini berlangsung selama lebih kurang dua puluh menit.

g. Infaq serta doa penutup

Sebelum kegiatan mentoring ditutup peserta mentoring akan mengumpulkan *infaq*, setelah itu baru ditutup dengan membaca doa penutup majelis.

4. Tiga Tahap Pembinaan Akhlak Santriwati Melalui Mentoring di Ar-Risalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pengasuhan dan wakil kepala bagian ibadah putri didapati bahwa tahap pembinaan akhlak santriwati di Ar-Risalah adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Ibadah

Dalam program mentoring terdapat pembinaan ibadah. Pembinaan ibadah di Perguruan Islam Ar-Risalah melalui penyampaian materi tentang keislaman oleh pembimbing mentoring. Materi yang disampaikan oleh pembimbing mentoring menyesuaikan dengan tingkatan kelas. Pembimbing melakukan pengontrolan ibadah santriwati melalui evaluasi amalan *yaumi* berupa pengecekan setiap minggu. Pengontrolan ibadah dapat meningkatkan karakter religius pada diri santriwati.

Ada beberapa poin pembinaan ibadah di amalan *yaumi* yaitu, 1) shalat berjama'ah di mesjid 35 kali seminggu, 2) shalat *rawatib* min. 28 kali seminggu, 3) shalat *tahajud* min. 5 kali seminggu, 4) shalat *dhuha* min. 5 kali seminggu, 5) *al-ma'surat* atau zikir pagi dan sore 7 kali seminggu, 6) puasa *sunnah* min. 1 kali seminggu, dan 7) berinfaq min. 1 kali seminggu.

b. Pembinaan Karakter

Dalam mentoring ada beberapa karakter yang di bentuk yaitu karakter kepedulian, bersaudara, kerja sama, adab di mesjid dan adab kepada sesama dan yang lebih tua. Karakter kepedulian santriwati terlihat jika salah satu anggota mentoring sakit maka peserta mentoring yang lain akan pergi untuk berkunjung ke asrama dengan membawa buah-buahan. Karakter bersaudara terlihat pada sesi *qodhoya* dan *qodhoya rawa'i* atau sesi curhat. Dalam kegiatan *qodhoya*, santriwati saling menceritakan masalah yang dihadapi baik itu berita gembira maupun sedih. Setelah menceritakan masalah yang dihadapi maka mereka akan mendapatkan nasehat dan solusi dari permasalahannya baik itu dari pembimbing maupun dari santriwati yang lain. Dalam program mentoring setiap peserta mentoring saling berbagi tugas, setiap pekan dalam kegiatan mentoring akan ditunjuk penanggung jawab untuk menjadi moderator, pembawa kultum, dan pembaca doa. Saling bertugas dalam kegiatan mentoring ini bertujuan juga untuk melatih karakter kerja sama santriwati.

Adab di mesjid masuk ke dalam penilaian amalan harian yaitu pada poin ke sepuluh dan kelima belas di mana setiap santriwati harus menjaga adab dan mengondisikan mesjid selama tujuh hari dalam seminggu, contoh adab yang dilakukan seperti tidak meribut di mesjid dan menjaga ketenangan di mesjid agar orang-orang lebih khusyuk dalam beribadah di mesjid. Adab kepada sesama dan yang lebih tua juga termasuk ke dalam penilaian amalan harian santriwati yang terdapat pada poin ketiga belas dan keempat belas di mana santriwati harus membantu saudara dan ustadzah jika mengalami kesulitan dan santriwati harus mengucapkan salam setiap bertemu agar *ukhuwah islamiyah* atau jalinan persaudaraan tetap terjaga.

c. Kebersihan Lingkungan

Santriwati di Ar-Risalah juga diajarkan dalam menjaga kebersihan yang ada di seluruh lingkungan Ar-Risalah. Poin tentang kebersihan lingkungan ini juga terdapat dalam amalan harian yaitu pada poin keenam belas dan ketujuh belas, di mana setiap santriwati harus menjaga kebersihan kelas dan membuang sampah pada tempatnya. Menjaga kebersihan asrama dengan berbagi tugas menyapu dan membersihkan mesjid dengan ikhlas. Karena jika lingkungan di sekitar kita bersih dan terjaga maka kita akan lebih semangat dalam beraktivitas dan nyaman dalam beribadah.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Mentoring di Ar-Risalah

a. Faktor Pendukung Mentoring

Pertama, Kedekatan pembimbing dengan santriwati. Subjek RF menyampaikan, "*Faktor pendukung karena mentoring ini sudah lama ada di Ar-Risalah jadi asik aja gitu dan anak-anak juga menikmatinya.*" Sedangkan Subjek ME menyampaikan, "*Faktor pendukungnya kedekatan kita dengan anak-anak karena kita bertemu tidak hanya di jam mentoring saja tapi juga di asrama dan di sekolah.*" Begitu pulan dengan Subjek Y

menyampaikan, *"Kalau faktor pendukung karena cinta dan sayang serta semangat ingin menjadikan mereka anak-anak sholehah."* Lalu Subjek DT menyampaikan, *"Pendukungnya mereka sangat antusias saat sesi curhat dan senang jika solusi dari seorang murabbi itu konkret."*

Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar dari pembimbing mentoring merupakan guru di sekolah oleh karena itu mereka tidak hanya bertemu santriwati pada jadwal mentoring saja akan tetapi juga saat pembelajaran di sekolah atau ada juga pembimbing mentoring yang berprofesi sebagai *musyrifah* atau penjaga di asrama santriwati, maka kedekatan antara santriwati dan pembimbing lebih dalam sehingga saat mentoring berlangsung santriwati akan lebih bersemangat dan *enjoy* dalam melaksanakan program mentoring.

Kedua, tempat kegiatan mentoring yang mudah dijangkau. Hasil wawancara dengan subjek W menyatakan, *"Kalau faktor pendukungnya tidak susah mencari tempat untuk mentoring."* Dari hasil wawancara disimpulkan untuk kegiatan mentoring dilaksanakan hanya di lingkungan Perguruan Islam Ar-Risalah, oleh karena itu baik santriwati ataupun pembimbing tidak akan susah atau kerepotan untuk menjangkau tempat berlangsungnya kegiatan mentoring.

Ketiga, merupakan program wajib di Ar-Risalah. Subjek ME menyatakan, *"Kalau faktor penghambat rasanya tidak ada, karena kegiatan sekolah kita sudah menjadi prioritas."* Lalu Subjek MY menyampaikan, *"Faktor pendukung karena ini program wajib jadi waktunya telah ditentukan dan materinya sudah diberikan oleh tim pengasuhan bagian mentoring."* Sedangkan Subjek LY mengutarakan, *"Kalau pendukung karena sudah masuk ke jam pelajaran jadi semua anak mengikuti."* Diperkuat juga oleh Subjek RS, *"Kalau pendukung karena dia masuk kurikulum kita pertama kan."*

Dari hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa program mentoring merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati di Ar-Risalah, karena pembimbing dan santriwati sudah menganggap program ini sebagai sebuah prioritas maka apapun akan diusahakan untuk melaksanakannya.

b. Faktor Penghambat Mentoring

Pertama, Perbedaan dari segi waktu. Hasil wawancara dengan KM menyatakan, *"Kendalanya lebih di putra karena sangat dekat waktunya dengan shalat Jum'at dan jumlah waktu yang hanya dua jam pelajaran dirasa kurang cukup untuk pelaksanaan mentoring."* Subjek Y mengatakan dalam wawancaranya, *"Kalau untuk hambatan mungkin dari segi waktu tapi sekarang sudah ketemulah waktu yang cukup."*

Kesimpulan dari wawancara menunjukkan bahwa banyak dari pembimbing mentoring yang merasa bahwa jumlah waktu dua jam pelajaran atau sekitar 70 menit tidak cukup untuk pelaksanaan program mentoring dikarenakan terkadang para santriwati telat berkumpul untuk memulai kegiatan mentoring ini sehingga pada

akhirnya waktu untuk mentoring berkurang dan kegiatan yang ada di mentoring tidak berjalan dengan maksimal.

Kedua, jumlah santriwati yang hadir. Hasil wawancara dengan subjek DT menyatakan, *“Pengaruhnya kadang anak-anak datang tidak tepat pada waktunya. Pendukungnya mereka sangat antusias saat sesi curhat dan senang jika solusi dari seorang murabbi itu konkrit.”* Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa terkadang ada saat di mana santriwati di suatu kelompok mentoring ada yang sakit ataupun ada yang tidak mau ikut karena malas, maka jumlah santriwati yang ada dikelompok itu pun akan berkurang sehingga menyebabkan beberapa santriwati yang hadir merasa tidak bersemangat dalam melaksanakan kegiatan mentoring.

Ketiga, kesibukan para pembimbing. Berdasarkan hasil wawancara dengan W, ia menyatakan, *“Kalau penghambat kadang terkendala di waktu karena jadwal ustadzah yang padat.”* Subjek WR mengatakan dalam wawancaranya, *“Paling yang jadi hambatan itu dari berbagai kesibukan para pembimbing yang rata-rata ngajar dan punya jabatan.”* Berdasarkan hasil wawancara di atas, selain mengajar di sekolah dengan jumlah waktu mengajar yang padat ada beberapa *murabbiyah* mentoring atau pembimbing mentoring yang memiliki jabatan-jabatan khusus dan kesibukannya lebih banyak dari yang lain, sehingga terkadang susah untuk menemukan jadwal yang pas untuk melaksanakan program mentoring.

Keempat, kesadaran diri dari santriwati kurang. Wawancara dengan subjek RF menyatakan, *“Faktor penghambat mungkin ada satu atau dua orang anak yang belum nyaman di awal.”* Hasil wawancara dengan RS, ia mengatakan, *“Kalau yang penghambatnya mungkin karena dia tidak masuk ke dalam nilai rapor sekolah, kan hanya masuk nilai rapor pengasuhan jadi agak malas anak-anak ni ikut mentoring nya.”* Dari hasil wawancara disimpulkan bahwa ada beberapa orang dari santriwati yang malas untuk mengikuti kegiatan mentoring ini dikarenakan mereka masih di usia remaja yang sedang mengalami pubertas ataupun dari faktor keluarga dan psikologisnya sehingga berbagai alasan yang mereka lakukan agar tidak mengikuti mentoring.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan sembilan informan di atas terdapat beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam menjalankan kegiatan-kegiatan pada program mentoring. Beberapa faktor pendukung antara lain: kedekatan pembimbing dengan santriwati, tempat berlangsungnya kegiatan mentoring yang mudah di jangkau, merupakan program wajib dan sudah menjadi prioritas. Sedangkan faktor penghambat adalah dari segi waktu, jumlah santriwati yang hadir, kesibukan para pembimbing dan kesadaran diri dari santriwati kurang.

B. Pembahasan

Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa pembinaan akhlak difokuskan kepada membersihkan diri dari hal-hal yang berlawanan dari tuntunan ajaran Islam. Dengan

adanya pembinaan akhlak diharapkan tercapainya wujud manusia yang cerdas, ideal dan bertakwa kepada Allah Swt. yang bertujuan untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam (Jaya, 2018).

Pendapat di atas sejalan dengan visi dan misi serta tujuan dari program mentoring yang dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi serta tujuan dari Perguruan Islam Ar-Risalah itu sendiri yaitu “Terwujudnya Generasi Penuh Berkah Yang Qur’ani, Berkarakter dan Berprestasi”. Dengan adanya program mentoring yang membentuk kelompok-kelompok kecil ini diharapkan pembinaan akhlak yang dilakukan lebih maksimal karena satu orang pembimbing hanya mengayomi sepuluh sampai dua belas santriwati. mentoring merupakan salah satu bagian dari sistem yang ada di Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang yang bertujuan untuk menciptakan santriwati sesuai dengan visi dan misi sekolah serta untuk mencapai sepuluh *muwasshoffat* karakter yang ada di Perguruan Islam Ar Risalah Kota Padang (Mustika & Wirdanengsih, 2019).

Menurut Sajirun (2011) ada beberapa manajemen yang dapat menunjang keberhasilan kegiatan mentoring salah satunya yaitu: Manajemen program. Dalam menyusun program, mentor perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melibatkan semua anggota mentoring untuk merancang program
2. Menentukan program yang sesuai dengan kebutuhan
3. Program yang akan dilaksanakan memiliki nilai kreativitas

Pendapat Sajirun ini menguatkan sejalan dengan kegiatan program mentoring di Ar-Risalah, hasil penelitian menemukan bahwa secara garis besar terdapat dua tahap perencanaan yang dilakukan. Yang pertama, perencanaan oleh pembimbing mentoring dalam mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan sebelum melaksanakan program mentoring seperti, mempersiapkan diri dan menguasai materi-materi yang akan diberikan kepada santriwati. Yang kedua, perencanaan yang dilakukan pembimbing mentoring dengan santriwati dalam menyusun kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Untuk menyusunnya akan diadakan rapat kerja bagi setiap kelompok yang biasanya ini dilakukan di pertemuan pertama di setiap semester. Saat rapat berlangsung yang pertama kali yang akan ditentukan adalah struktur kepengurusan untuk setiap kelompok mentoring seperti ketua, sekretaris dan bendahara.

Selanjutnya akan ditentukan program kerja yang akan dilaksanakan selama satu semester dan berapa kali program tersebut dilaksanakan, contoh program kerja yang ada pada program mentoring ini seperti moderator, pembawa kultum (kuliah tujuh menit), membawa *snack*, *infaq*, masak-masak, bedah buku, berbuka bersama, *rihlah* atau jalan-jalan dan nobar atau nonton bareng film Islami. Setelah menentukan program-program kerja maka akan ditunjuk seorang *pj* atau penanggung jawab bagi setiap program kerja seperti, siapa yang akan menjadi moderator pada pertemuan minggu pertama di bulan ini dan seterusnya.

Menurut Sajirun (2011) ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam evaluasi mentoring, salah satunya yaitu metode kelompok *study* kecil. Kelompok *study* kecil ini adalah pecahan dari kelompok *study* besar, di mana kelompok kecil akan memberikan laporan hasil diskusi yang telah mereka laksanakan kepada kelompok besar.

Di Ar-Risalah juga menerapkan evaluasi metode kelompok *study* kecil seperti diadakannya rapat untuk pembimbing mentoring biasanya dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Tujuan dari diadakannya rapat ini adalah untuk membahas apa saja kendala-kendala pada program mentoring yang dirasakan oleh para pembimbing serta bimbingan, arahan dan memberi semangat untuk para pembimbing mentoring agar lebih semangat dalam menjalankan kegiatan ini serta di akhir semester akan ada pemberian *reward* bagi santriwati dan pembimbing yang terajin.

Penilaian mentoring di Ar-Risalah masuk ke dalam rapor akademik dan ada ujian tertulis untuk program mentoring ini, jadi nilai akhlak dari santriwati akan mempengaruhi nilai sekolah akan tetapi untuk saat ini penilaian tersebut tidak lagi dilakukan karena pada dasarnya akhlak santriwati tidak bisa dinilai secara kuantitas hanya bisa dilihat secara kualitas sehingga pada akhirnya akan merugikan santriwati di sekolah karena menerapkan kurtilas atau kurikulum tiga belas. Hal tersebut di dasari karena penilaian yang dilakukan oleh setiap pembimbing mentoring yang berbeda-beda ada beberapa *murabbiyah* yang sangat baik memberi nilai dan ada yang sangat buruk sehingga akan sangat tidak adil bagi santriwati jika mentoring ini dinilai secara kuantitatif.

Kelebihan mentoring di Ar-Risalah yaitu program mentoring ini merupakan program yang wajib diikuti oleh seluruh santriwati sehingga agar program ini berjalan lancar maka seluruh ustad dan ustadzah sangat banyak berkontribusi agar tercapainya tujuan mentoring yang mulia ini yaitu untuk membina akhlak para santriwati sehingga terwujudnya *muwasshoffat* santriwati Ar-Risalah. Mentoring ini bukan hanya sebuah program semata akan tetapi terdapat tujuan mulia dibalik diadakannya mentoring di Ar-Risalah ini. Sedangkan kekurangan dari mentoring ini ada beberapa santriwati yang terkadang tidak mau atau masih belum ada kesadarannya untuk mengikuti kegiatan ini.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini, sejarah program mentoring di Ar-Risalah bertujuan untuk mencapai target ibadah dan karakter santriwati yang dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil agar pembinaan yang dilakukan lebih maksimal. Visi dan misi serta tujuan mentoring yaitu untuk mewujudkan generasi penuh berkah yang Qur'ani dan berkarakter yang bertujuan untuk mencapai target-target ibadah dan karakter santriwati yang telah ditetapkan. Kegiatan mentoring pada setiap kelompok dimulai dengan pembukaan oleh moderator, setelah itu dilakukan pembacaan al-Qur'an, lalu

akan disambung dengan kultum, selanjutnya evaluasi amalan harian, kemudian pemberian materi dari *murabbiyah*, selanjutnya *qodhoya* atau sesi curhat dari peserta mentoring dan ditutup dengan pengumpulan infak serta doa penutup. Pembinaan akhlak melalui mentoring di Ar-Risalah dibina melalui tiga tahap yaitu pembinaan ibadah, pembinaan karakter dan kebersihan lingkungan. Faktor pendukung dalam kegiatan mentoring yaitu adanya kedekatan pembimbing dengan santriwati, tempat berlangsungnya kegiatan mentoring yang mudah di jangkau dan mentoring merupakan program wajib dan sudah menjadi prioritas. Sedangkan faktor penghambat pada kegiatan mentoring adalah waktu yang terbatas, terkadang jumlah santriwati yang hadir sedikit, banyaknya kesibukan para pembimbing dan kesadaran dari diri dari santriwati yang kurang.

Mentoring di Ar-Risalah sudah berjalan dengan baik hal ini dikarenakan adanya evaluasi pada program mentoring yang terdiri dari dua arah. Pertama evaluasi terhadap santriwati yaitu pengecekan amalan harian yang dilakukan apakah target-target yang diberikan sudah tercapai atau belum, apakah ada santriwati yang bermasalah jika ada maka akan di beri perhatian fokus serta ada pengecekan kehadiran dan sikap para santriwati. Kedua, evaluasi pada program mentoring sendiri adalah dengan pelaporan kehadiran dan rekapan amalan harian oleh pembimbing mentoring kepada bagian *tarbiyah* melalui *google form* dan adanya rapat bagi pembimbing-pembimbing mentoring yang dilaksanakan setiap tiga bulan serta ada pemberian *reward* bagi santriwati dan pembimbing yang terajin.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R., & Sulaiman, S. (2021). Peranan Organisasi Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *An-Nuha*, 1(2), 143-151.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Deepublish.
- Ar-Risalah, Y. W. (2019). *Profil Yayasan Waqaf Ar-Risalah*.
- Ar-Risalah, Y. W. (2021). *PPDB Perguruan Islam Ar Risalah TP 2022-2023*.
- Aulya, G. K., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2017). SISTEM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK (Studi Deskriptif Sistem Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMAN 3 Bandung). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6991>
- Creswell, J. (2010). Mapping the developing landscape of mixed methods research. In A. Tashakkori, & C. Teddlie SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research (pp. 45-68). SAGE Publications, Inc., <https://dx.doi.org/10.4135/9781506335193.n2>
- Hadiono, A. F. (2015). Peran Pesantren Darussyafa'Ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, dan Pemikiran Hukum Islam*, 7(1), 80-95.
- Lubis, A. S. (2012). Konsep akhlak dalam pemikiran al-Ghazali. *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 6(1), 58-67.

- Marfuah, D. (2021). *Peran Guru PAI Dalam Menanggulangi Kemerosotan Akhlak Siswa Korban Miras di SMP Negeri 31 Buru*. [Disertasi], IAIN Ambon.
- Misanti, M. (2020). *Model Pembinaan Akhlak Berbasis Sinergi Keluarga dan Sekolah (Studi Kasus Di MI Alam Islamic Center Ponorogo)*. [Disertasi], Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Mustika, M., & Wiridanengsih, W. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Program Mentoring Studi Kasus: SMP Perguruan Islam Ar-Risalah Kota Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 109–119. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.18>
- Rahmawati, R. (2018). Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern. *Al-MUNZIR*, 8(2), 229–246.
- Sepwina, R. (2020). *Perguruan Islam Ar Risalah: Kehidupan Siswi di Asrama 2004-2019*. [Disertasi], Universitas Andalas.
- Sofiana, N. E. (2020). PENDIDIKAN KEMANDIRIAN PEREMPUAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRIWATI DI ORGANISASI SISWA PONDOK MODERN AR-RISALAH PONOROGO. In *Prosiding AnSoPS: Annual Symposium on Pesantren Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 1-15).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Alfabeta.